



**Peringatan Hari Sindroma Down Dunia Digelar di Titik Nol**

## Jangan Kucilkan Anak-anak Down Syndrome

Bagi sebagian masyarakat Indonesia, memiliki anak *down syndrome* adalah sebuah hal yang memalukan dan tak jarang mencoba menutupinya. Padahal modal utama untuk membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus tersebut adalah kasih sayang dan tidak ditingkirkan oleh orang terdekat, termasuk orangtua.

SRI Rejeki Ekasati selaku Ketua Persatuan Orang Tua Anak dengan Down Syndrome (Potads) PIK DIY mengingatkan hal tersebut dalam acara peringatan Hari Sindroma Down Dunia 2015, di kawasan Titik Nol-Kilometer Yogyakarta, Minggu (22/3).

"Banyak orang tua yang masih merasa malu dengan kenyataan bahwa buah hari mereka, anak dengan *down syndrome* (ADS). Seharusnya para orang tua tersebut percaya diri dengan kemampuan anak yang mereka miliki," ujarnya.

ADS akan memiliki kemandirian tanpa batas layaknya anak pada umumnya jika rasa percaya mereka dibangun sejak dini. Menurut Sri, jangan pisahkan ADS dengan lingkungan sekitarnya karena hal tersebut akan membatasi tumbuh kembangnya.

Melalui acara yang di-

hadiri oleh Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti tersebut, Potads ingin mengajak masyarakat semakin menyadari keberadaan dan kemampuan ADS. Acara yang sudah ketiga kalinya digelar Potads itu menggandeng beberapa komunitas untuk berekspresi dan berkreasi bersama ADS sesuai keahlian mereka masing-masing.

"Kami ingin menyampaikan bahwa ADS bukanlah kutukan, bukan pula sesuatu hal yang memalukan, dan ini tidak menular. Anak-anak ini mampu berlatih keterampilan, sekolah, bermain, bersosialisasi, dan melakukan apapun selayaknya anak pada umumnya," ujar Sri.

Perempuan yang juga memiliki anak dengan *down syndrome* tersebut juga menyatakan keberadaan anak-anak berkebutuhan khusus itu perlu mendapat dukungan dari semua pihak. Dukungan dan bantuan bisa diberikan masyarakat dan bentuknya tidak harus selalu material.

Dukungan tersebut bisa berupa pemberian pelatihan keterampilan untuk mendukung kemandirian mereka. Dan yang lebih penting, penerimaan masyarakat atas eksistensi ADS untuk kehidupan mereka yang lebih baik ke depannya.

**Perhatian**

Potads juga terus mendorong pemerintah untuk memberikan dukungan berupa perundang-undangan dan peraturan yang lebih spesifik mengenai ADS yang berkaitan dengan kepastian memperoleh pendidikan, akses kesehatan berbentuk terapi dan pengobatan.

"Anak-anak *down syndrome* ini tidak hanya memiliki problem pada mentalnya, secara fisik juga banyak hal yang harus diperhatikan. Jika tidak mendapatkan terapi yang memadai rawan terjadi permasalahan dalam tumbuh kembang fisik mereka," ujar Sri.

Sementara itu, Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti menyerukan masyarakat Yogyakarta agar tidak diskriminatif terhadap semua masyarakat yang memiliki kebutuhan khusus. Apalagi DIY telah mendeklarasikan sebagai provinsi inklusi. Terkait penyediaan pendidikan inklusi bagi anak-anak ADS, hal tersebut telah berjalan.

"Tetapi harus kami akui, jumlah tenaga guru yang mampu memberikan pendampingan bagi anak-anak berkebutuhan khusus masih terbatas. Ke depannya kami akan mencoba memperbanyak jumlah guru yang mampu mendampingi anak-anak berkebutuhan khusus," ujar Haryadi.

Dalam acara yang dimulai sejak pukul 08.00 pagi tersebut, anak-anak *down syndrome* tersebut menampilkan beragam keahlian mereka dengan berkolaborasi bareng sejumlah komunitas, seperti pencak silat, tari, dan teater. Adapun di Yogyakarta hingga saat ini Potads memiliki anggota sekitar 30 orang. (Hamim Thohari)



**DIGENDONG** - Seorang anak *down syndrome* digendong Wakil Wali Kota Yogyakarta Haryadi Suyuti sesuai memberikan sambutan saat peringatan Hari Sindroma Down Dunia di kawasan Titik Nol Kilometer, Kota Yogyakarta, Minggu (22/3).

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 09 Juni 2026  
 Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
 NIP. 19690723 199603 1 005